

Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Metode SAS Siswa Kelas I SDN Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali

Marlina

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Terdiri beberapa aspek perlakuan dan pengamatan utama yaitu peningkatan kemampuan siswa membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS. Penelitian dilaksanakan di SDN Ambunu, melibatkan 26 orang siswa terdiri atas 13 orang laki-laki dan 13 orang perempuan yang terdaftar pada tahun ajaran 2013/2014. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri atas dua siklus. Di mana pada setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan di kelas dan setiap siklus terdiri empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tindakan siklus I diperoleh daya serap klasikal 64,2% dan ketuntasan belajar klasikal 53,8%. Dan terjadi peningkatan pada siklus II dengan perolehan daya serap klasikal 85,82% sedangkan ketuntasan belajar klasikal 96,15%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode SAS dapat meningkatkan kemampuan siswa membaca permulaan di kelas I SDN Ambunu.

Kata Kunci: *Membaca Permulaan Metode SAS*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga menjadikan anak bangsa terdidik dan menjadi manusia yang seutuhnya. Pembelajaran bahasa Indonesia menekankan pada kemampuan siswa untuk mampu membaca dan menulis. Pada dasarnya siswa di kelas I sekolah dasar sudah mampu menulis, tetapi dalam hal membaca banyak siswa yang ternyata belum mampu. Kondisi yang terjadi di kelas I SDN Ambunu, yaitu masih banyak siswa yang belum mampu membaca permulaan, hal ini tentu akan berpengaruh pada hasil belajar siswa yang lainnya. Kemampuan membaca sangat penting, sebab dengan membaca maka pintu-pintu pemahaman akan terbuka bagi siswa.

Keterampilan membaca perlu dikuasai oleh siswa, sehingga guru perlu melakukan berbagai upaya agar siswa mampu membaca. Berdasarkan hal tersebut tentunya sebagai guru di sekolah perlu melakukan upaya perbaikan pembelajaran sehingga siswa kelas I mampu membaca. Untuk mengatasi kegagalan tersebut, peneliti mempelajari beberapa metode membaca permulaan. Salah satu metode membaca permulaan yang dapat mengatasi kegagalan pembelajaran di atas adalah metode Struktural Analitik Sintetik (SAS). Metode SAS yaitu metode pembelajaran membaca permulaan yang melalui beberapa tahap: Struktural menampilkan keseluruhan dan memperkenalkan sebuah kalimat utuh; Analitik melakukan proses penguraian; Sintetik melakukan penggabungan kembali ke bentuk struktural semula.

Penggunaan metode SAS sangat tepat bagi siswa kelas I sebab metode ini sudah teruji. Selain itu metode ini sesuai dengan tahap-tahap perkembangan berpikir siswa sehingga sangat tepat untuk diterapkan. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas I SDN Ambunu membaca permulaan melalui metode SAS.

Berdasarkan penelitian sebelumnya Nurdiani (2012) *Peningkatan kemampuan siswa membaca permulaan melalui metode SAS di kelas II SDN Tonggolibibi Kabupaten Donggala*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perolehan daya serap klasikal 80% dan ketuntasan belajar klasikal 90%. Demikian juga Fianti (2012) menyatakan bahwa melalui penggunaan metode SAS dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Pengertian Membaca

Membaca adalah suatu proses berpikir yang terjadi melalui proses mempersepsi dan memahamai informasi serta memberikan makna terhadap bacaan, (5) membaca pada hakikatnya adalah proses mengolah informasi oleh pembaca dengan menggunakan informasi dalam bacaandan pengetahuan serta pengalaman yang telah dipunyai sebelumnya yang relevan dengan informasi tersebut, (6) Membaca pada hakitnya adalah proses menghubungkan tulisan dengan bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, dan (7) Membaca pada hakitnya adalah kemampuan mengantisipasi makna terhadap baris-baris

dalam tulisan. Kegiatan membaca bukan hanya kegiatan mekanis saja, melainkan kegiatan menangkap maksud dari kelompok-kelompok kaya yang membaca makna.

Tarigan dalam Weblog (akses Juni 2013), mengatakan guru yang mau mengetahui kemampuan siswa tentang suatu bacaan dapat melakukannya dengan cara (1) Mengemukakan berbagai jenis pertanyaan, (2) mengemukakan pertanyaan yang jawabannya dapat ditemukan oleh siswa secara kata demi kata, (3) menyuruh siswa membuat rangkuman atau ikhtisar, (4) menanyakan ide pokok apa yang dibaca.

Abdullah dalam Weblog (akses Juni 2013) mengungkapkan bahwa membaca adalah salah satu kegiatan aktif mencari informasi yang kita dapat dalam bacaan. Kebiasaan-kebiasaan membaca akan membuka cakrawala berpikir dalam menghadapi suatu masalah dan dalam membaca, diharapkan pembaca memahami apa yang dibaca, sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai dengan baik.

Membaca Permulaan

Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas I dan II SD. Tujuannya ialah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut Akhadia dalam mbahbrata. wordpress.com (akses Juni 2013). Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai system tulisan sebagai representasi visual bahasa. Tingkatan ini sering disebut dengan tingkatan belajar membaca (*learning to read*). Membaca lanjut merupakan tingkatan proses penguasaan membaca untuk memperoleh isi pesan yang terkandung dalam tulisan. Tingkatan ini disebut sebagai membaca untuk belajar (*reading to learn*). Kedua tingkatan tersebut bersifat kontinum, artinya pada tingkatan membaca permulaan yang fokus kegiatannya penguasaan sistem tulisan, telah dimulai pula pembelajaran membaca lanjut dengan pemahaman walaupun terbatas. Demikian juga pada membaca lanjut menekankan pada pemahaman isi bacaan, masih perlu perbaikan dan penyempurnaan penguasaan teknik membaca permulaan.

Menurut La Barge dan Samuels dalam sofa WordPress.com (akses Juni 2013) proses membaca permulaan melibatkan tiga komponen, yaitu *visual memory* (vm), *phonological memory* (pm), dan *semantic memory* (sm). Lambong-lambang fonem tersebut terjadi pada ketiganya. Pada tingkat vm, huruf, kata dan kalimat terlihat sebagai lambang grafis., sedangkan pada tingkat pm terjadi proses pembunyian lambang. Lambing tersebut juga dalam bentuk kata, dan kalimat. Prose pada tingkat ini bersumber dari *vm* dan *pm*. Akhirnya pada tingkat sm terjadi proses pemahaman terhadap kata dan kalimat.

Menurut Dwi Saksomo dalam (Mariaty 2010:13) tujuan membaca permulaan di kelas I adalah agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat.

Metode Struktural Analitik Sintetik

Bagi siswa kelas rendah (I dan II), penting sekali guru menggunakan metode-metode membaca permulaan. Adapun metode yang dapat digunakan adalah metode SAS. Menurut A. S. Broto dalam Sofa WordPress.com (akses Juni 2011) metode SAS khususnya disediakan untuk belajar membaca dan menulis permulaan di kelas permulaan sekolah dasar. Lebih luas lagi metode SAS dapat dipergunakan dalam berbagai bidang pengajaran. Dalam proses oprasionalnya metode SAS mempunyai langkah-langkah berlandaskan oprasional dengan urutan; Struktural menampilkan keseluruhan; analitik melakukan proses penguraian; Sintetik melakukan penggabungan kembali kepada bentuk struktural semula. Landasan linguistiknya bahwa itu ucapan bukan tulisan, unsur bahasa dalam metode ini ialah kalimat.

Metode SAS ini dilaksanakan dalam dua periode. Periode pertama ialah periode tanpa buku dan periode yang kedua ialah dengan buku. Kondisi yang terjadi di kelas I SDN Ambunu, yaitu masih banyak siswa yang belum mampu membaca permulaan, hal ini tentu akan berpengaruh pada hasil belajar siswa yang lainnya. Kemampuan membaca sangat penting, sebab dengan membaca maka pintu-pintu pemahaman akan terbuka bagi siswa.

Keterampilan membaca perlu dikuasai oleh siswa, sehingga guru perlu melakukan berbagai upaya agar siswa mampu membaca. Berdasarkan hal tersebut

tentunya sebagai guru di sekolah perlu melakukan upaya perbaikan pembelajaran sehingga siswa kelas I mampu membaca. Untuk mengatasi kegagalan tersebut, peneliti mempelajari beberapa metode membaca permulaan. Salah satu metode membaca permulaan yang dapat mengatasi kegagalan pembelajaran di atas adalah metode Struktural Analitik Sintetik (SAS). Metode SAS yaitu metode pembelajaran membaca permulaan yang melalui beberapa tahap: Struktural menampilkan keseluruhan dan memperkenalkan sebuah kalimat utuh; Analitik melakukan proses penguraian; Sintetik melakukan penggabungan kembali ke bentuk struktural semula.

Penggunaan metode SAS sangat tepat bagi siswa kelas I sebab metode ini sudah teruji. Selain itu metode ini sesuai dengan tahap-tahap perkembangan berpikir siswa sehingga sangat tepat untuk diterapkan. Berdasarkan masalah tersebut, maka peneliti perlu melakukan suatu penelitian dengan menggunakan metode SAS yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas I membaca permulaan di SDN Ambunu.

II. METODELOGI PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengikuti tahap tindakan yang bersiklus. Model penelitian ini mengacu pada modifikasi spiral yang dicantumkan Kemmis dan Mc Taggart (Dahlia, 2012:29). Tiap siklus dilakukan beberapa tahap, yaitu 1) Perencanaan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, dan 4) Refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas I SDN Ambunu dengan jumlah siswa 26 orang yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Penetapan lokasi penelitian ini karena didasarkan pada pertimbangan (1) masih banyak ditemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan, (2) di sekolah ini belum pernah dilakukan penelitian yang menggunakan metode SAS dalam pembelajaran membaca permulaan, (3) adanya dukungan dari kepala sekolah dan guru terhadap pelaksanaan penelitian ini.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini dilakukan dengan evaluasi, pegamatan dan catatan lapangan sebagai berikut.

1. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang kemampuan siswa dalam membaca permulaan. Evaluasi dilakukan pada awal penelitian, pada akhir setiap tindakan dan pada akhir setiap diberikanserangkaian tindakan.

2. Pengamatan

Pengamatan dilaksanakan oleh orang yang terlibat aktif dalam pelaksanaan tindakan yaitu, guru yang mengajar di kelas 1 dan teman sejawat. Pada pengamatan ini digunakan pedoman pengamatan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting.

Ada dua jenis data yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Teknik analisis data kuantitatif ini digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa sesudah diberi pembelajaran dengan menggunakan metode SAS. Hasil perhitungan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS dari masing-masing siklus kemudian dibandingkan. Dari hasil tersebut akan memberikan gambaran mengenai persentase peningkatan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN Ambunu dengan menggunakan metode SAS. Seorang siswa dikatakan tuntas belajar secara individu bila diperoleh persentase daya serap individu sekurang-kurangnya 65% (Depdiknas, 2007). Sedangkan suatu kelas dikatakan tuntas belajar jika persentase ketuntasan belajar klasikal sekurang-kurangnya 75%.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dikelas ini diawali dengan melakukan observasi di kelas dan tahap persiapan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi kelas subyek penelitian, yaitu materi yang dibahas adalah konsep membaca dan jumlah siswa yang akan dijadikan subyek penelitian adalah 26 siswa. Hasil observasi ini digunakan untuk mengkaji masalah dalam pembelajaran bahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Tindakan siklus I ini dilaksanakan tiga kali pertemuan di kelas, dua kali pertemuan Kegiatan Belajar Mengajar dan satu kali pertemuan untuk tes akhir

tindakan. Tes akhir yang dimaksud adalah penilaian kemampuan membaca permulaan bagi siswa kelas I dengan menggunakan metode SAS. Aktivitas guru selama proses pembelajaran di kelas dilakukan pada saat Kegiatan Belajar Mengajar dengan cara mengisi lembar observasi yang telah disediakan.

Berdasarkan hasil observasi, persentase rata-rata penilaian pertemuan pertama 75% dengan kriteria baik. Sedangkan pertemuan kedua persentase rata-ratanya mencapai 83% dengan kriteria baik. Peneliti sebagai guru melakukan kegiatan: (a) melaksanakan RPP; (b) menyampaikan tujuan pembelajaran dan lain sebagainya. Guru sebagai fasilitator dan motivator, melakukan kegiatan: (a) memotivasi siswa selama pembelajaran dan cara memberikan sosial latihan membaca dengan menggunakan metode SAS: (b) membimbing siswa yang masih kesulitan membaca dan menulis: dan (c) mengarahkan siswa membuat kesimpulan materi.

Hasil Observasi Tes Awal

Tabel 1. Hasil Observasi Tes Awal

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian Skor				Skor	Nilai Perolehan	Keterangan
		Kelancaran (4)	ketepatan (4)	Lafal (4)	Intonasi (4)			
1.	MS	2	2	2	2	8	50	Tidak Tuntas
2.	AZ	3	3	3	3	12	75	Tuntas
3.	MIA	2	2	2	2	8	50	Tidak Tuntas
4.	AS	2	2	3	3	10	62,5	Tidak Tuntas
5.	IZ	2	2	2	2	8	50	Tidak Tuntas
6.	MAP	1	1	2	2	6	37,5	Tidak Tuntas
7.	MA	2	2	2	3	9	56,3	Tidak Tuntas
8.	SBM	2	2	2	2	8	50	Tidak Tuntas
9.	FR	4	4	2	2	12	75	Tuntas
10.	AZ	2	2	1	2	7	43,8	Tidak Tuntas
11.	TA	2	2	2	1	7	43,8	Tidak Tuntas
12.	NF	3	3	3	3	12	75	Tuntas
13.	MR	2	2	2	2	8	50	Tidak Tuntas
14.	MRD	2	2	1	1	7	43,8	Tidak Tuntas
15.	ZA	4	2	3	3	12	75	Tuntas
16.	SK	2	2	3	3	10	62,5	Tuntas

17.	MR	1	1	2	1	5	31,3	Tidak Tuntas
18.	MG	3	2	3	2	10	62,5	Tidak Tuntas
19.	MH	4	2	3	3	12	75	Tuntas
20.	NM	3	3	3	3	12	75	Tuntas
21.	NR	1	1	2	2	6	37,5	Tidak Tuntas
22.	NH	3	2	3	2	10	62,5	Tidak Tuntas
23.	AD	2	2	1	1	6	37,5	Tidak Tuntas
24.	MG	3	3	3	3	12	75	Tuntas
25.	MR	2	2	2	2	8	50	Tidak Tuntas
26.	DN	2	2	2	2	8	50	Tidak Tuntas
Jumlah							1456,5	8 orang siswa tuntas
Daya Serap Klasikal = $1456,5/26 \times 100\%$								56,01%
Ketuntasan Belajar Klasikal = $8/26 \times 100\%$								30,76%
Kriteria								Cukup

Hasil Tes Akhir Siklus I

Setelah selesai pelaksanaan kegiatan pembelajaran tindakan siklus satu dengan penerapan metode SAS dalam melatih Siswa membaca, kegiatan selanjutnya adalah pemberian tes yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Tes Penilaian Kemampuan Membaca Permulaan pada Siklus I

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian Skor				Skor	Nilai Perolehan	Keterangan
		Kelancaran (4)	Ketepatan (4)	Lafal (4)	Intonasi (4)			
1.	MS	4	2	3	3	12	75	Tuntas
2.	AZ	4	4	2	3	13	81,3	Tuntas
3.	MIA	2	3	2	2	9	56,3	Tidak Tuntas
4.	AS	3	3	3	3	12	75	Tuntas
5.	IZ	3	2	2	3	10	62,5	Tuntas
6.	MAP	2	2	2	2	8	50	Tidak Tuntas
7.	MA	3	3	3	3	12	75	Tuntas
8.	SBM	2	2	3	2	9	56,3	Tidak Tuntas
9.	FR	4	4	2	2	12	75	Tuntas
10.	AZ	3	2	1	2	8	50	Tidak Tuntas
11.	TA	2	2	2	2	8	50	Tidak Tuntas
12.	NF	4	4	3	2	13	81,3	Tuntas
13.	MR	3	3	2	2	10	62,5	Tidak Tuntas
14.	MRD	2	2	3	1	8	50	Tidak Tuntas
15.	ZA	4	2	3	3	12	75	Tuntas
16.	SK	3	3	3	3	12	75	Tuntas
17.	MR	2	2	2	1	7	43,8	Tidak Tuntas
18.	MG	4	3	3	2	12	75	Tuntas
19.	MH	3	3	3	3	12	75	Tuntas

20.	NM	4	2	3	3	12	75	Tuntas
21.	NR	2	1	2	2	7	43,8	Tidak Tuntas
22.	NH	4	2	4	2	12	75	Tuntas
23.	AD	2	1	2	2	7	43,8	Tidak Tuntas
24.	MG	4	3	3	2	12	75	Tuntas
25.	MR	3	2	2	2	9	56,3	Tidak Tuntas
26.	DN	2	2	3	2	9	56,3	Tidak Tuntas
Jumlah							1669,2	14 orang siswa tuntas
Daya Serap Klasikal = $1669,2/26 \times 100\%$								64,2%
Ketuntasan Belajar Klasikal = $14/26 \times 100\%$								53,8%
Kriteria								Cukup

Berdasarkan hasil tes penilaian, menunjukkan presentase rata-rata kemampuan membaca secara klasikal adalah 53,8% dengan kriteria cukup. Hasil ini belum memenuhi indikator kinerja yang dipersyaratkan. Hasil ini disebabkan masih terdapat beberapa siswa yang belum lancar menganalisis kata menjadi kalimat sehingga kesulitan membaca sebuah kata atau kalimat, dengan demikian peneliti perlu melanjutkan penelitian sampai siklus II. Pelaksanaan tindakan siklus I memperoleh hasil observasi aktivitas siswa dan hasil observasi guru/peneliti pada saat proses belajar mengajar menunjukkan hasil rata-rata dalam kriteria cukup dan baik. Setelah diberikan tes akhir tindakan siklus I, hasil analisa data tes hasil belajar menunjukkan daya serap klasikal mencapai 64,2%, belum memenuhi indikator kinerja yang dipersyaratkan yaitu 65%. Sedangkan ketuntasan klasikal mencapai 53,8%, juga belum mencapai indikator kinerja yaitu minimal 80%. Berdasarkan observasi selama kegiatan pembelajaran, dapat dikemukakan kekurangan pelaksanaan pembelajaran siklus I yang dinilai cukup.

Selanjutnya pelaksanaan siklus II sama halnya dengan siklus I, tindakan siklus II ini dilaksanakan tiga kali pertemuan di kelas, dua kali pertemuan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan satu kali pertemuan untuk tes akhir tindakan. Tes akhir yang dimaksud adalah penilaian kemampuan membaca permulaan bagi siswa kelas I dengan menggunakan metode SAS. Aktivitas guru siklus dua selama proses pembelajaran dikelas dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar dengan cara mengisi lembar observasi yang disediakan.

Hasil observasi menunjukkan persentase rata-rata penilaian pertemuan pertama 83% dengan kriteria rata-rata baik. Sedangkan pertemuan kedua

persentase rata-ratanya mencapai 100% dengan kriteria sangat baik. Sedangkan hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan jumlah skor untuk pertemuan pertama adalah 20 dari skor maksimal 22 diperoleh persentase rata-rata 83,33% dengan rata-rata kriteria baik. Sedangkan untuk pertemuan kedua jumlah skor 22 dari skor maksimal 25 diperoleh persentase rata-rata 92% dengan kriteria baik dan sudah memenuhi indikator kinerja.

Hasil Tes Akhir Siklus II

Setelah selesai pelaksanaan kegiatan pembelajaran tindakan siklus II dengan penerapan metode SAS dalam melatih Siswa membaca, kegiatan selanjutnya adalah pemberian tes atau penilaian terhadap kemampuan membaca pada objek penelitian. Hasil tes akhir penilaian kemampuan membaca permulaan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Tes Penilaian Kemampuan Membaca Permulaan pada Siklus II

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian Skor				Skor	Nilai Perolehan	keterangan
		Kelancaran (4)	Ketepatan (4)	Lafal (4)	Intonasi (4)			
1.	MS	4	4	3	3	14	87,5	Tuntas
2.	AZ	4	3	3	4	14	87,5	Tuntas
3.	MIA	4	3	2	2	11	68,8	Tidak Tuntas
4.	AS	4	4	4	4	16	100	Tuntas
5.	IZ	4	4	3	2	13	81,3	Tuntas
6.	MAP	4	4	2	2	12	75	Tuntas
7.	MA	4	3	4	3	14	87,5	Tuntas
8.	SBM	4	4	3	3	14	87,5	Tuntas
9.	FR	4	4	4	3	15	93,75	Tuntas
10.	AZ	4	4	2	2	12	75	Tuntas
11.	TA	4	2	2	4	12	75	Tuntas
12.	NF	4	4	4	4	16	100	Tuntas
13.	MR	4	3	2	3	12	75	Tuntas
14.	MRD	4	4	3	3	14	87,5	Tuntas
15.	ZA	4	4	4	4	16	100	Tuntas
16.	SK	4	4	4	4	16	100	Tuntas
17.	MR	4	2	2	4	12	75	Tuntas
18.	MG	4	2	4	2	12	75	Tuntas
19.	MH	4	4	2	4	14	87,5	Tuntas
20.	NM	4	2	2	4	12	75	Tuntas
21.	NR	4	4	2	2	12	75	Tuntas
22.	NH	4	4	2	4	14	87,5	Tuntas
23.	AD	4	4	3	3	14	87,5	Tuntas
24.	MG	4	4	4	4	16	100	Tuntas
25.	MR	4	4	4	4	16	100	Tuntas

26	DN	4	3	3	4	14	87,5	Tuntas
Jumlah							2231,35	25 orang siswa tuntas
Daya Serap Klasikal = $2231,35/2600 \times 100$								85,82%
Ketuntasan Belajar Klasikal = $25 \times 26 \times 100\%$								96,15%
Kriteria								Sangat Baik

Berdasarkan hasil analisis penilaian menunjukkan persentase rata-rata daya serap klasikal kemampuan membaca siswa adalah 85,82% dengan kriteria baik dan ketuntasan belajar klasikal 96,15%. Hasil penelitian ini dikatakan berhasil atau hipotesis dapat dibuktikan. Dari hasil observasi, hasil penilaian kemampuan membaca permulaan, dan hasil belajar pada siklus II, selanjutnya dievaluasi untuk melakukan tindakan bahwa aktivitas siswa semakin meningkat, hal ini dilihat dari lembar observasi yang dilakukan. Penerapan metode SAS sudah lebih baik bila dibandingkan dengan tindakan selanjutnya, dan hasil belajar siswa menyelesaikan soal dengan menggunakan metode SAS mengalami Peningkatan.

Berdasarkan uraian tersebut, tampak bahwa penilaian tindakan kelas ini secara keseluruhan semua kriteria aktivitas guru dan siswa serta analisis tes hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dan telah memenuhi kriteria yang ditetapkan pada indikator kinerja. Sehingga dapat dikatakan bahwa peningkatan kemampuan membaca siswa pada pembelajaran membaca dapat terjadi karena penerapan metode SAS.

Dilihat dari hasil akhir tes siklus II tersebut, terdapat siswa yang mendapatkan nilai tidak tuntas, dengan keadaan tersebut untuk siswa yang tidak tuntas diberikan remedial dan apabila tidak tuntas kembali akan diberikan remedial lanjutan hingga remedial ketiga. Jika tidak tuntas lagi maka anak tersebut diberikan bimbingan belajar khusus dan juga dorongan moril sampai nilainya mencapai ketuntasan yang diharapkan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas ini semua kriteria aktivitas guru dan siswa serta analisis tes kemampuan membaca dan tes kemampuan tes tertulis, dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dan telah memenuhi kriteria yang ditetapkan pada indikator kinerja. Dengan

demikian, dapat dikatakan bahwa peningkatan kemampuan membaca permulaan bagi siswa kelas I dapat terjadi karena penerapan metode SAS yang memudahkan siswa memahami cara membaca berstruktur. Selain itu, siswa mendapat peluang besar untuk mengasah pengetahuan yang dimilikinya dan membantu siswa dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya.

Sehubungan dengan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa peluang keberhasilan belajar membaca tidak hanya dimiliki oleh siswa yang berkemampuan tinggi saja, tetapi siswa yang memiliki kemampuan sedang, dan bahkan untuk siswa yang memiliki tingkat kemampuan rendah juga dapat meraih keberhasilan walaupun tidak bisa menyamai secara tuntas siswa yang kemampuannya tinggi. Sehingga untuk memperoleh hasil pembelajaran yang optimal, dalam pembelajaran yang semestinya menggunakan metode yang memungkinkan keterlibatan siswa secara maksimal, didukung dengan penggunaan media yang tepat. Kegiatan pembelajaran yang disertai dengan penggunaan media yang tepat sekaligus dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian daya serap klasikal pada siklus I mencapai 64,2% dan ketuntasan belajar klasikal mencapai 53,8% pencapaian ini belum memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan. Pada tindakan siklus II daya serap klasikal mencapai 85,82% dan ketuntasan belajar klasikal mencapai 96,15%. Peningkatan skor perolehan pada siklus II telah membuktikan hipotesis tindakan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode SAS dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa di kelas I SDN Ambunu.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlia. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Palu: Edukasi Mitra Grafika
- Depdiknas. 2007. *Materi Sosialisasi dan Pelatihan Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta
- Mariaty. 2010. *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode SAS pada Siswa Kelas I SD Islam Alhidayah besusu*. Skripsi. Tidak Diterbitkan: Universitas Tadulako
- Mbahbrata WordPress.com. 2009. *Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Permainan Bahasa di Kelas Awal Sekolah Dasar*. (www.Google.co.id. Akses Juni 2013)
- Muslich. 2010. *Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas Itu Mudah*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Nurdiani. 2012. *Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca Permulaan melalui Metode SAS di Kelas II SDN Tombi*. Skripsi tidak diterbitkan: FKIP Universitas Tadulako.
- Sofa Wordpress.com. 2008. *Metode SAS (Structural Analitik Sintetik)*. (www.Google.co.id Akses Juni 2013).
- Sulfiani. 2010. *Upaya Mengatasi Kesulitan Membaca Menggunakan Strategi Bimbingan Langsung di Kelas I SDN Kayumalue Ngapa*. Skripsi. Tidak Diterbitkan: Universitas Tadulako
- Sumiyadi dkk. 2009. *Pembelajaran Membaca. Modul Suplemen Kegiatan Pelatihan di KKG Pada Program BERMUTU*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Bahasa Depdiknas
- Weblog. 2009. *Mengatasi Kesulitan Ketempilan Membaca*. (www.Google.co.id. Akses Mei 2013).